

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jamaluddin¹, Makmur Jaya Nur², Sudirman P³, Juliana², Magfira Urva⁵

¹Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

^{3,4,5}Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

Korespondensi Penulis. E-mail: jamaluddin.iaim@gmail.com

Abstrak

Kehadiran suatu lembaga pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam mengelola pembelajaran dengan menggabungkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang tidak memiliki kelainan sedikitpun. Olehnya itu, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif pada mata pelajaran PAI. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PAI dan wakasek kurikulum dengan jumlah 5 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran inklusif pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sinjai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pendidikan inklusif melalui metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan diselingi dengan ice breaking, Model pendidikan inklusif yang diterapkan yakni model kelas reguler (inklusi penuh). 2) Faktor Pendukung, adanya penerimaan anak normal atas keterbatasan temannya, adanya kontribusi orang tua dalam menyampaikan kondisi anaknya. Sedangkan faktor penghambat, tidak adanya pelatihan, workshop, seminar, khusus bagi guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, serta tidak adanya guru yang ditugaskan untuk mendampingi khusus, selain itu tidak terdapat sarana dan prasarana khusus bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus.

Kata Kunci: PAI di SMA, Implementasi Pendidikan Inklusif, Model Pendidikan

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan cita-cita suatu bangsa (Maisaro et al., 2018). Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan yang membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI No 20 Thn 2003). Dalam upaya memenuhi hak anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya maka disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan, salah satunya adalah pendidikan inklusif.

Kebijakan pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk pengelolaan pendidikan yang memberikan kesempatan pada seluruh elemen manusia baik yang memiliki kebutuhan khusus dalam menempuh pendidikan (Tanjung et al., 2022). Pendidikan inklusif dapat pula dimaknai sebagai suatu model pendidikan yang didalamnya tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki (Alhaddad, 2020). Dengan tujuan agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkelainan khusus dengan anak yang memiliki fisik dan psikis seperti dengan manusia lainnya (Sumarn, 2019). Harapan bahwa melalui pendidikan yang inklusif bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya.

Korelasi hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 sinjai terlaksana akan tetapi terkendala dengan sarana dan prasarana serta ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana serta sumberdaya manusia belum siap untuk pengelolaan pendidikan yang inklusif.

Selain ketidaksiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana, pelaksanaan pendidikan cenderung memberikan penilaian bahwa seorang anak yang memiliki kelainan diberikan pelayanan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya, sehingga hanya akan mengganggu proses pembelajaran di kelas dan berpengaruh negatif pada anak normal (Bahri, 2021). Penerapan kebijakan pendidikan inklusif masih menghadapi banyak permasalahan salah satunya yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (Umam & Arif, 2020). Selain itu, keterampilan dan pemahaman guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu kendala suksesnya pendidikan inklusif (Angreni & Sari, 2020). penerapan pendidikan inklusif memiliki banyak kendala yang mesti dihadapi (Setiawan et al., 2020).

1.1. Pendidikan inklusif

Sistem penyelenggaraan pendidikan bagi bagi anak yang terdampak kelainan fungsional untuk mendapatkan pendidikan (Nasional, 2009). Sementara Pendidikan inklusif merupakan salah suatu filosofi dalam pendidikan dan kondisi sosial dalam pendidikan, diantara semua orang adalah bagian yang berharga dan tidak dapat dipisahkan dalam kebersamaan, dari apapun perbedaan diantara mereka (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan secara bersama dengan anak normal lainnya tanpa melihat kekurangan yang dimilikinya (David Wijaya dalam Lazar, 2020).

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan bagi yang berkebutuhan khusus tanpa memandang kondisi; 1) fisik, 2) intelektual, 3) sosial, 4) emosional, 5) linguistik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA, maupun SMK (Eka Sari Setianingsih, 2019). Pendidikan inklusif merupakan penyatuan peserta didik normal dengan dengan yang berkebutuhan khusus secara komprehensif yang mencakup kurikulum, lingkungan sekolah dan interaksi sosial secara menyeluruh (Muhibbin, 2021). Olehnya itu, layanan pendidikan yang disediakan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan memasukkannya ke dalam satuan pendidikan formal untuk bersama-sama dalam memperoleh pelayanan pendidikan.

Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mendapatkan pendidikan layaknya anak pada umumnya dengan tujuan agar tercipta kesetaraan bagi anak dalam mendapatkan akses pendidikan (Baharuddin, 2020). Pendidikan inklusif memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan mendapatkan pembelajaran di lingkungan sekolah regular (Munajah et al., 2019). Pendidikan inklusif tidak hanya memiliki manfaat bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter yang tidak berkebutuhan khusus (David Wijaya dalam Lazar, 2020).

Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan inklusif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama atau dengan peserta didik pada umumnya di sekolah regular. Akan tetapi perlu adanya perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kelainan dalam belajar. Perhatian yang dimaksudkan adalah memberikan pelayanan dengan baik, mengadakan pemebelajaran lanjutan secara mandiri, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

1.2. Komponen dan Model Pendidikan Inklusif

Dalam pendidikan inklusif yang dilaksanakan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus memiliki beberapa komponen yang perlu diperhatikan diantaranya: 1) Perubahan kurikulum, 2) Guru pendamping khusus (GPK), 3) Peserta didik, 4) Penyediaan sarana dan prasarana, 5) Dana bantuan dari pemerintah bagi anak yang berkebutuhan khusus, 6) Perencanaan dan evaluasi (Nina Hastina, 2018). Berdasar pada komponen tersebut maka dibutuhkan suatu model dalam pelaksanaan pendidikan inklusif model pendidikan inklusif yang dapat diterapkan di sekolah diantaranya: 1) Kelas regular (inklusi penuh, 2) Kelas regular *pull out*, 3) *cluster* dan *pull out*, 4) Kelas khusus dan 5) Kelas khusus penuh (Wijayanti dalam Nabila, 2020). Selain itu, penyajian pembelajaran dalam pendidikan inklusif juga dapat dilakukan dengan model desain ABK diantaranya, yaitu: 1) Memberikan batasan kuota bagi penyandang disabilitas (ABK) di setiap kelas, 2) Perekrutan guru pendamping khusus (GPK), 3) Kurikulum dan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan pendidikan inklusif, 4)

Penyediaan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus, 5) Anggaran bagi guru pendamping khusus masih dapat dikatakan minim, 6) Dukungan dari lingkungan masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap terlaksananya pendidikan inklusif (Utama, 2021).

Model pendidikan inklusif yang digunakan yaitu kelas regular (inklusi penuh) dengan menempatkan anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus belajar pada satu ruangan kelas yang sama. Dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, pendidik menempatkan peserta didik yang memiliki kekurangan fungsional dengan posisi duduk bagian depan sehingga pendidik lebih mudah melakukan pemantauan secara berkala untuk mengetahui perkembangannya dalam proses pembelajaran.

Keberadaan komponen-komponen tersebut sangatlah diperlukan oleh lembaga penyelenggara pendidikan inklusif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah dapat memilih salah satu dari kelima model pendidikan inklusif yang disediakan atau bahkan perlu adanya penyelenggaraan dengan melibatkan semua komponen, hal tersebut dilakukan bahwa dalam rangka percepatan kemahiran dan kemandirian belajar bagi anak berkebutuhan khusus bisa setara dan sama dengan anak yang tidak mengalami gangguan dalam belajar.

1.3. Tahapan Proses Pendidikan Inklusif

Penerapan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi melalui beberapa tahapan salah satunya, guru melakukan identifikasi atau asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui keterbatasan dan kemampuan yang dimilikinya (Imam Yuwono & Mirnawati, 2021). Tahapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif perlu ditata dan dikelola dengan baik yang meliputi, kesiswaan, kurikulum dan penilaian, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, keuangan, lingkungan, layanan khusus dan monitoring serta evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusif (Sumarn, 2019). Dalam penerapan pendidikan inklusif melalui pola manajemen secara menyeluruh yang meliputi meliputi planning, organizing, actuating, serta pengawasan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Shofa, 2018).

Lembaga pendidikan dalam merespon kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif membutuhkan perencanaan yang matang sebelum diterapkan. Oleh sebab itu, penyajian pembelajaran dalam pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan menerapkan model desain anak berkebutuhan khusus (ABK), diantaranya yaitu menetapkan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu kelas, perekrutan guru pembimbing khusus, pengembangan kurikulum dan evaluasi untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus, anggaran, dan dukungan. Tidak hanya itu pendidikan inklusif dibutuhkan pengelolaan secara profesional melalui tahapan manajemen pendidikan inklusif sangat penting untuk diperhatikan guna lembaga pendidikan dapat mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

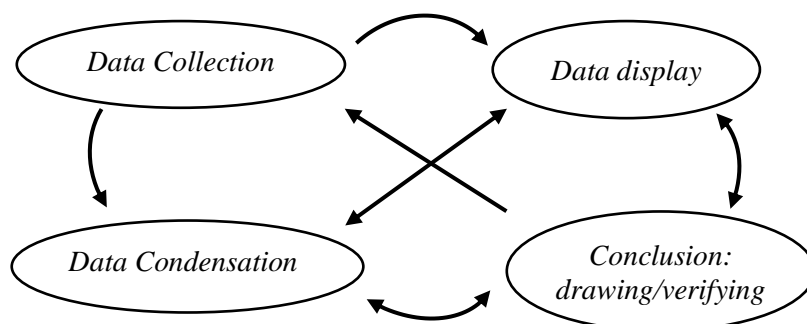
Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah sangatlah tepat akan tetapi perlu adanya keseriusan pemerintah dan stakeholder lembaga pendidikan dalam memaksimalkan seluruh potensi yang ada terutama guru pendidikan agama islam. Pendidikan inklusif di peruntukkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, di SMAN 2 Sinjai terdapat 1 orang atau 0,01% peserta didik yang mengalami kecenderungan masalah dan hambatan dalam belajar. Olehnya itu, penelitian ini mencoba untuk menggali pelaksanaan pendidikan inklusif disekolah terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya yang perlu dipahami pula bahwa dalam pelaksanaannya apakah terdapat faktor yang menghambat dan mendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah khususnya pada SMAN 2 Sinjai.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian; 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Waktu penelitian ini yakni bulan Mei sampai dengan Juni 2022 yang bertempat di SMA Negeri 2 Sinjai. Subjek penelitian dalam

penelitian ini adalah guru PAI dan wakasek kurikulum dengan jumlah 5 orang. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran inklusif pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Sinjai.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah koleksi data penelitian yang dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan melalui pengkategorian tiga alur interaktif secara bersamaan (Miles et al. 2014). Adapun model analisis interaktif dapat dilihat pada alur sebagai berikut:



Gambar. 2.1

Analisis Data Model interaktif

diadaptasi dari (Miles, Huberman, and Saldana 2014: 33)

Penjelasan dari alur tersebut diatas *Pertama*, Kondensasi data (*data condensation*) pada tahapan ini peneliti memerhatikan data yang terkumpul untuk dilakukan identifikasi serta pengorganisasian yang sesuai catatan dari responden melalui wawancara partisipan.

Kedua, Penyajian data (*data display*) dilakukan oleh peneliti melalui pengorganisasian secara ketat. Data yang telah kode kategori oleh peneliti mengambil, menyajikan serta memaparkan kedalam bentuk penyatuan sebuah informasi, diposisikan fokus dan pertanyaan penelitian kemudian diintegrasikan serta dibandingkan antara yang satu dengan yang lain, maupun dengan data kajian teori.

Ketiga, melalui alur interaktif tersebut ialah penarikan kesimpulan (*conclusion/verification*) dan melakukan verifikasi atas temuan dari data yang telah dikumpulkan serta dianalisis. Kesimpulan alur ini, merupakan pemaknaan yang mencerminkan generalisasi yang telah dihimpun melalui pemaknaan catatan, gambaran, penjelasan, sebab dan akibat dan proporsi dikembangkan selama dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, berikut ini hasil wawancara penelitian:

Tabel 3.1 Hasil Wawancara Penelitian

No	Data Pokok	Jenis Teknik Pengambilan Data (Wawancara)
1	Pelaksanaan Pendidikan Inklusif	
	a. Metode pembelajaran	Guru pendidikan agama di SMA Negeri 2 Sinjai dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut agar peserta didik yang memiliki kelainan untuk tetap mengikuti pelajaran secara bersama dengan peserta didik pada umumnya. Dalam rangka menggemakan pelaksanaan pendidikan inklusif, SMA Negeri 2 Sinjai secara rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat sehingga setiap tahun pembelajaran, SMA Negeri 2 Sinjai memiliki peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori kelainan. Peserta

		<p>didik mengalami kelainan dalam belajar seperti berkesulitan belajar, lamban belajar dan keterbelakangan mental. Sebagai sekolah inklusif, SMA Negeri 2 Sinjai mendesain pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran hingga program remedial.</p>
	<p>b. Evaluasi Pembelajaran</p>	<p>Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar baik peserta didik yang memiliki penanganan khusus maupun tidak. Evaluasi dapat dilakukan dengan dua model yakni evaluasi dalam bentuk tertulis dan evaluasi dalam bentuk secara lisan. Hal tersebut senada apa yang sampaikan oleh NS bahwa “Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk tertulis, dengan menyeter hasil ujian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, akan tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus diberikan perpanjangan waktu, apabila evaluasinya dilakukan dalam bentuk lisan guru membacakan soal dengan cara yang jelas dan gerakan mulut pelan-pelan agar dapat dipahami oleh peserta didik atau bahkan saat tertentu menggunakan isyarat untuk membantu peserta didik memahami apa yang saya sampaikan. Adapun jika dilakukan evaluasi dalam bentuk hafalan surah-surah maka peserta didik yang normal diberikan batasan minimum yang harus dihafal sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya saja” (wawancara 10/06/2022). Sedangkan Fitriani mengemukakan bahwa “Jika evaluasinya dalam bentuk tulisan untuk anak berkebutuhan khusus dan anak normal dengan jumlah soal yang sama” (wawancara10/06/2022).</p> <p>Namun pada aspek evaluasi yang dikembangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus meliputi aspek; 1) kognitif, 2) afektif dan 3) psikomotorik sesuai tuntunan dari kompetensi dasar dan standar isi kurikulum regular. Jumlah butir soal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesamaan dengan jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik regular (normal) berdasarkan standar kompetensi dasar yang sama juga dengan anak regular, hanya saja yang memberedakan dari jumlah bobot soal, untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bobot soal yang harus dikerjakan lebih ringan dibandingkan peserta didik regular” (NAD, wawancara 10/06/2022).</p>
	<p>c. Perbedaan tingkat KKM</p>	<p>Adapun kriteria ketuntasan minimal setiap mata pelajaran ditetapkan oleh kepala sekolah melalui musyawarah dengan dewan guru, bahwa tidak ada perbedaan tingkat KKM antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal namun kepala sekolah memberikan instruksi kepada para guru mata pelajaran untuk memberikan kompetensi yang sesuai dengan kemampuan atau dalam artian memberikan penyesuaian dan perlakuan lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaan nya hanyalah terletak pada kompetensi yang akan dicapai disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus (NS, NAD, FN dan AH, wawancara 10/06/2022).</p>
	<p>d. Pelaksanaan Program Remedial</p>	<p>Peserta didik yang dinyatakan belum mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan setelah dilakukan evaluasi maka</p>

		<p>diadakan program remedial atau pengayaan pada saat jam pembelajaran bersangkutan berlangsung. Pelaksanaan remedialnya dilaksanakan pada saat pembelajaran karena di SMAN 2 Sinjai telah diterapkan program <i>Full Day School</i> sehingga jika dilaksanakan setelah waktu pembelajaran disekolah selesai maka peserta didik yang mengikuti program remedial tidak dapat berkonsentrasi. (NAD, wawancara 10/06/2022).</p> <p>Sementara Sistem remedial yang diterapkan menghafal juz 30 dan dilakukan sebagai tugas pengganti yang diberikan sebelumnya. Pemberian tugas bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal terdapat sedikit perbedaan. Bagi anak yang berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang panjang dalam menyelesaikan tugasnya, jika tidak mampu dikerjakan di sekolah dapat menjadi pekerjaan rumah. (FN dan NS, wawancara 10/06/2022).</p>
	<p>e. Bentuk Sosialisasi Keberadaan Pendidikan Inklusif</p>	<p>Sosialisasi yang di laksanakan melalui pertemuan langsung dengan para orang tua pada saat penerimaan siswa baru. Selain itu, pada bulan ramadhan diadakan safari sebagai bentuk sosialisasi betapa pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal, serta sosialisasi dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler rohis. Guru dan stake holder SMA Negeri 2 Sinjai tidak memberikan batasan bagi siswa yang ingin menuntut ilmu, bahkan anak yang berkebutuhan khusus juga diberikan peluang untuk bisa mengenyam pendidikan di sekolah tersebut. (AH, NS, FN dan NAD wawancara 10/06/2022).</p>
<p>2 Faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif</p>		
	<p>a. Faktor Pendukung</p>	<p>Penerimaan peserta didik regular terhadap anak berkebutuhan khusus sangat baik. Pada saat proses pembelajaran, peserta didik regular dengan berkebutuhan khusus tidak saling mengganggu tetapi sebaliknya saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Begitupun diluar kelas, mereka saling berbaur satu sama lain dan belum di dapati sikap Bullying peserta didik regular terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (NS, wawancara 20/06/2022).</p> <p>Sementara AH mengemukakan bahwa Adanya kerja sama kepala sekolah dengan guru-guru yang ada di SMA Negeri 2 Sinjai turut menjadi faktor pendukung terlaksananya pendidikan inklusif. Hal ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan pendidikan inklusif terintegrasi dalam proses pembelajaran. Hal yang menjadi motivasi untuk menerapkan pendidikan inklusif yaitu karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk menuntut pendidikan khususnya anak berkebutuhan khusus dan untuk menghilangkan persepsi negatif masyarakat yang cenderung memberikan penilaian bahwa jika anak memiliki kebutuhan khusus diberikan pelayanan yang sama dan bersamaan dengan anak normal maka hanya akan mengganggu proses serta memiliki dampak pada anak normal (wawancara 20/06/2022).</p> <p>Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, kontribusi orang tua juga sangat penting sebab dari informasi yang diberikannya</p>

		mengenai kondisi anaknya sangat bermanfaat bagi saya selaku guru untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang membutuhkan tersebut untuk kemudian diberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya (NAD, wawancara 20/06/2022).
	b. Faktor Penghambat	Tidak adanya pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusif bagi guru yang berlatar belakang pendidikan diluar psikologi masih kurang sehingga menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran seperti media pembelajaran dan lingkungan belajar yang beragam sehingga kompetensi pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal, tidak hanya itu Belum ada guru dengan kualifikasi pendidikan luar biasa di SMA Negeri 2 Sinjai sehingga permasalahan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak dapat dapat diberikan penanganan secara tuntas (NAD, FN, dan NS. wawancara, 20/06/2022).

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

3.2.1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

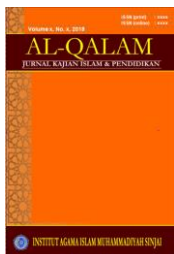
Dalam proses pembelajaran metode merupakan salah satu bagian terpenting, metode pembelajaran yang digunakan pendidik diantaranya ceramah, tanya jawab, diskusi dan *ice breaking*. Kemampuan pendidik dalam menggunakan metode tersebut sebagai salah satu teknik agar peserta didik yang berkebutuhan khusus dan normal mampu memahami setiap materi yang diberikan pada satu ruangan yang sama. Selain itu, pendidik juga melakukan pendekatan untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya.

Pendidik berperan penting dalam mentransferkan pengetahuan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk mengetahui dan menguasai berbagai macam metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut tidak monoton dan peserta didik lebih paham mengenai pembelajaran yang dibahas. Pendidik bukan hanya bertugas dalam memberikan pengetahuan tetapi wajib memiliki kemampuan dalam mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik (Rasmitadila et al., 2021).

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Sinjai menggunakan model kelas regular (inklusi penuh), dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Namun disisi lain, model kelas regular memiliki kekurangan sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ina Agustin bahwa pembelajaran akan tidak efektif karena akan muncul keributan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal (Agustin, 2019). Oleh sebab itu, karena terbatas sarana dan prasarana, guru PAI menempatkan anak yang berkebutuhan khusus disudut terdepan agar guru yang memberikan pembelajaran di kelas dapat melakukan pemantauan secara berkala pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusif dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi, diantaranya yaitu pendidik memberikan jenis evaluasi yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Namun, anak yang berkebutuhan khusus diberikan kelonggaran waktu dalam menyelesaikan tugas maupun evaluasi yang diberikan. Selain itu, perbedaan tingkat kesukaran di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik di kelas inklusif.

Evaluasi merupakan penilaian akhir yang dilakukan guru terhadap peserta didik untuk mengukur hasil belajarnya. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 2 Sinjai seperti memberikan Ulangan Harian, Ulangan Pertengahan Semester, Ulangan Akhir Semeseter. Selain itu



juga dilakukan evaluasi hafalan juz 30, tugas harian dan muroja'ah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Arifin, bahwa penilaian dalam pembelajaran PAI memiliki konsep desain yang otentik dan bersifat Islami dan memuat kompetensi 'aqliyah, 'amaliyah, dan qalbiyah (Arifin et al., 2012)

Adapun strategi pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan peserta didik jika evaluasinya dalam bentuk tulisan, jumlah soal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kesamaan dengan jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik reguler (normal) dengan kompetensi dasar yang sama namun yang membedakan dengan anak reguler terletak pada jumlah bobot soal yang berbeda, untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bobot soal yang harus dikerjakan lebih ringan dibandingkan peserta didik reguler sedangkan apabila evaluasinya berbentuk lisan maka saya membaca soal dengan cara yang jelas dan gerakan mulut secara pelan-pelan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik atau bahkan saat tertentu menggunakan isyarat untuk membantu peserta didik memahami apa yang saya sampaikan. Adapun jika evaluasinya dalam bentuk hafalan surah-surah maka peserta didik yang normal diberikan batasan minimum yang harus dihafal sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuannya saja. Evaluasi sebagai penentu sejauh mana kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam setiap pembelajaran (Nisa, 2021).

Semestinya kriteria ketuntasan minimal bagi anak harus ada perbedaan, demikian halnya dengan SMAN 2 Sinjai demikian halnya dengan kurikulum yang digunakan. Bentuk penilaian yang diterapkan juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) telah menjadi ketetapan yang mesti dicapai oleh setiap peserta didik pada mata pelajaran tertentu. KKM pada mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal tidak ada perbedaan karena kurikulum yang digunakan sama saja begitu pula dengan kriteria ketuntasan minimal. Meskipun KKM yang hendak dicapai setiap peserta didik sama akan tetapi, guru akan melakukan penyesuaian kompetensi terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Bentuk kebijakan pendidik atas dalam ketidaktuntasan peserta didik dalam mencapai kompetensi yaitu memberikan remedial atau perbaikan. Bentuk remedial yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran PAI diantaranya menghafal juz 30, muroja'ah dan menyeter hafalan. Remedial dilakukan sebagai upaya guru untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dan minatnya dalam belajar serta memperbaiki cara-cara belajar ke arah yang lebih baik (Tholiah, 2022). Remedial bertujuan sebagai bentuk perbaikan yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan KD yang belum dipahami oleh peserta didik tersebut.

Fakta yang paling sering ditemui di masyarakat adalah adanya pemahaman masyarakat yang cenderung beranggapan untuk tidak menyekolahkan anaknya karena keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, SMA Negeri 2 Sinjai berinisiatif melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bahwasanya anak yang memiliki kelainan berhak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak lainnya.

Melalui interpretasi ini, memiliki posisi yang tepat dalam mendukung penempatan anak di lingkungan nyata, baik menyandingkan anak yang berbeda, serta disaat mereka bersosialisasi agar tercipta suasa saling menghargai sebuah kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap individu (Muslimin & Muqowim, 2021). Sosialisasi pendidikan inklusif kepada masyarakat bertujuan untuk, 1) Memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk menempuh pendidikan sesuai dengan kemampuannya, 2) Mewujudkan pelaksanaan pendidikan yang tidak diskriminatif, 3) Menumbuhkan nilai dan norma terhadap semua peserta didik penyelenggara pendidikan inklusif (Lestarinigrum, 2017).

Bentuk sosialisasi yang dilakukan SMA Negeri 2 Sinjai sering kali dilakukan ketika penerimaan siswa baru dengan mengadakan pertemuan bersama orang tua siswa mengenai hal tersebut. Selain itu, safari ramadhan menjadi salah satu cara yang ditempuh dalam menyalurkan gagasan dari pihak sekolah kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan layak bahkan orang tua tidak perlu merasa malu atas keterbatasan anaknya

sebab anaknya tersebut juga memiliki hak seperti anak normal lainnya dalam menempuh pendidikan.

3.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Dalam pelaksanaannya terdapat faktor yang mendukung diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung dari luar yaitu terjalinnya kerjasama yang baik antara pendidik dan orang tua. Adapun faktor yang mendukung dari dalam yaitu dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia (Yunita et al., 2019). Demikian halnya hasil penelitian Puadi menunjukkan bahwa para orang tua dapat memiliki keasamaan akses (Puadi et al., 2021).

Faktor Pendukung terlaksananya pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Sinjai, yakni 1) Adanya penerimaan anak normal atas keterbatasan temannya yang memiliki kekurangan fungsional serta mampu memberikan perlakuan yang sama bahkan lebih kepada anak berkebutuhan khusus, 2) Adanya partisipasi dan antusias guru terhadap anak berkebutuhan khusus mampu menjadi pendukung kegiatan pendidikan inklusif berlangsung karena dengan dukungannya mampu memberikan tempat bagi anak berkebutuhan khusus tersebut dapat diterima teman-teman sebayanya, dan 3) Kontribusi orang tua dalam menyampaikan kondisi peserta anaknya turut menjadi faktor pendukung suksesnya pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif diantaranya; 1) Pendataan atau asesmen belum tepat terhadap anak yang memiliki gangguan khusus, 2) Pelaksanaan pembelajaran dengan waktu yang terbatas, penyediaan media yang masih kurang, dan penataan peserta didik di kelas, 3) evaluasi dilakukan dengan menentukan indikator (ABK) dan pemilihan teknik penilaian, 4) upaya dalam meminimalisir kendala dapat dilakukan dengan memahami psikologi anak berkebutuhan khusus serta buku penunjang dalam kelancaran pembelajaran (Setiawan et al., 2020). Selain itu, terdapat hambatan lain dalam pendidikan inklusif diantaranya yaitu sebagian yang memiliki anak berkebutuhan khusus orang merasa malu dengan keterbatasan anaknya dan tidak memberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan (Umam & Arif, 2020). Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Ikramullah mengemukakan bahwa Mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan dengan memprioritaskan masalah yang tidak bisa diselesaikan dan melakukan pengaduan ke Dinas terkait (Ikramullah, 2020). Sedangkan setiawan mengemukakan bahwa bahwa terdapat banyak kendala diantaranya; 1) Identifikasi dan asesmen, 2) Perencanaan pembelajaran inklusif, 3) Penerapan pembelajaran inklusif di kelas, dan 4) evaluasi dan penentuan tingkat pencapaian siswa (Setiawan et al., 2020).

Pelaksanaan pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan bukan hal yang mudah sehingga tidak mustahil jika berbagai hambatan atau kendala sering kali dihadapi oleh lembaga pendidikan, seperti kendala dalam pendataan siswa yang berkebutuhan khusus dan asesmen, pelaksanaan pembelajaran yang belum memenuhi kebutuhan peserta didik disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan pendidik, kurangnya pengetahuan dalam penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Faktor penghambat dalam pendidikan inklusif diantaranya perlunya bimbingan atau pelatihan dalam menghadapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, penyediaan guru pendamping khusus (GPK), kurangnya sarana dan prasarana bagi anak yang berkebutuhan khusus.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sinjai maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Sinjai, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan diselingi dengan *ice breaking*. Model pendidikan inklusif yang diterapkan yakni model kelas regular (inklusi penuh), dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Sinjai seperti memberikan tugas hafalan juz 30, tugas harian dan murojaah sedangkan bentuk kebijakan guru dalam ketidaktuntasan peserta didik dalam mengerjakan tugas yaitu memberikan remedial atau perbaikan. Remedial yang diberikan oleh

guru pada mata pelajaran PAI diantaranya menghafal juz 30, muroja'ah dan menyetor hafalan. Adapun tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal tidak ada perbedaan. Sebagai upaya menghilangkan persepsi negatif masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus maka dilakukan sosialisasi pada saat penerimaan siswa baru dengan mengadakan pertemuan bersama orang tua siswa mengenai hal tersebut. Selain itu, safari ramadhan menjadi salah satu cara yang ditempuh dalam menyalurkan gagasan dari pihak sekolah kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan layak bahkan orang tua tidak perlu merasa malu atas keterbatasan anaknya.

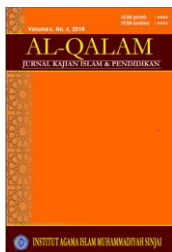
2. Adapun faktor pendukung terselenggaranya pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Sinjai yakni adanya penerimaan anak normal atas keterbatasan temannya yang memiliki kekurangan fungsional, adanya partisipasi dan antusias guru terhadap anak berkebutuhan khusus mampu menjadi pendukung kegiatan pendidikan inklusif berlangsung dan adanya kontribusi orang tua dalam menyampaikan kondisi peserta anaknya turut menjadi faktor pendukung suksesnya pelaksanaan pendidikan inklusif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMA Negeri 2 Sinjai yakni tidak ada pelatihan khusus bagi guru dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus, tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK), Pendidik memiliki keterbatasan kemampuan menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus dan kurangnya sarana dan prasarana bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Ucapan Terimakasih

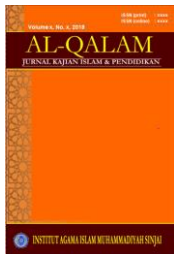
1. Kepada kepala SMA Negeri 2 Sinjai beserta para dewan guru terkhusus pada guru PAI yang telah memberikan kesempatan dan informasi demi terselenggaranya penelitian ini.
2. Kepada Tim Peneliti yang telah bekerja keras dengan penuh kesabaran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Alhaddad, M. R. (2020). *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN PENDIDIKAN INKLUSIF*. 5, 21–30.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). IDENTIFIKASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR SUMATERA BARAT. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. Al. (2012). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 8(2), 65–78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Baharuddin, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189–204. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.717>
- Bahri, S. (2021). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1754>
- David Wijaya dalam Lazar, F. L. (2020). *PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 12(2), 99–115.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70.
- Eka Sari Setianingsih, I. L. (2019). Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Sd Bina Harapan Semarang. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 257–268. <https://doi.org/10.30738/tc.v3i1.2980>
- Ikramullah, A. S. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: On Process*, 1(2), 131–139.



- Imam Yuwono, & Mirnawati. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1108>
- Lestarinigrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpb Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53–68. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/967-1780-1-SM.pdf>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook (3 Edition)*. Arizona: SAGE Publications, Inc.
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/176>
- Muslimin, L. L. Y. L., & Muqowim. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. 7(3), 708–718.
- Nasional, P. M. P. (2009). PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA. In □□□□□□ □□□□. ???
- Nina Hastina, D. H. (2018). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Medan Murelan. *Genta Mulia*, IX(1), 1–7.
- Nisa, S. R. (2021). PENGARUH KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP MUHAMMADIYAH 57 MEDAN. 1, 73–80.
- Puadi, N., Umar, & Judrah, M. (2021). Bagaimana Menginternalisasi Karakter “Mappatabe” Pada Anak Usia Sekolah Dasar? Studi Fenomenologi Peran Orang Tua. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 13(1), 49–60.
- Rasmitadila, Widyasari, & Prasetyo, T. (2021). Persepsi Guru Pembimbing Khusus terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 87–103. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i2.4383>
- Setiawan, H., Itsna Oktaviyanti, Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169–183. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704>
- Shofa, M. F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di PAUD Inklusi Saymara Kartasura. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v3i2.1337>
- Sumarn. (2019). PENGELOLAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH MANAGEMENT OF INCLUSIVE EDUCATION IN MADRASA. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 148–161. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.631>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- THOLIAH, W. (2022). Efektivitas Program Remedial Dan. 8(1).
- Umam, A. K., & Arif, K. M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Dan Kendalanya Di Sdn Betet



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 14, No. 2, 2022

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <https://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

-
- 1 Kota Kediri (Implementation of Inclusive Education and Its Control in Sdn Betet 1 Kota Kediri). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1–16.
- Utama, A. H. (2021). *Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. 6(20), 140–151.
- UU RI No 20 Thn 2003. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Republik Indonesia*, 2.
- Wijayanti, & Nabila, N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>